

# Sosiologi Lembaga Pendidikan: Praktik Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja

Niha Zahrotul<sup>1✉</sup>, Muh Hanif<sup>2</sup>  
(1,2) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

✉ Corresponding author  
[254110402381@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402381@mhs.uinsaizu.ac.id)

Received: 09-06-2026 | Revised: 18-6-2026 | Accepted: 20-06-2026

## ABSTRAK

Praktik keberagaman yang inklusif menjadi salah satu tantangan penting dalam pendidikan Islam di tengah meningkatnya kompleksitas masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis Ma'arif serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap keberagaman peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan konsep tasamuh, karakteristik pendidikan Ma'arif, dan keberagaman inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tasamuh diinternalisasikan melalui materi pembelajaran yang membahas perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, dan etika sosial, serta melalui strategi pembelajaran dialogis yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Praktik tersebut berkontribusi pada terbentuknya sikap moderat, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya toleransi. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, dialogis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural.

*The development of inclusive religious attitudes has become a significant challenge for Islamic education within increasingly multicultural societies. This study aims to examine the implementation of tasamuh (religious tolerance) in Islamic Religious Education (PAI) learning in Ma'arif-based schools and its contribution to students' religious attitudes. Employing a qualitative approach within the sociology of education perspective, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The study was analyzed using the concepts of tasamuh, Ma'arif educational characteristics, and inclusive religiosity as analytical frameworks. The findings reveal that tasamuh values are internalized through learning materials addressing differences in Islamic schools of thought, religious traditions, and social ethics, as well as through dialogical teaching strategies that encourage openness toward diverse perspectives. These practices contribute to the development of moderate attitudes, respect for diversity, and students' capacity to establish harmonious social relationships. The findings indicate that Islamic Religious Education serves not only as a medium for transmitting religious knowledge but also as a space for cultivating a culture of tolerance. This study provides practical implications for strengthening moderate, dialogical, and socially responsive Islamic education in multicultural contexts.*

**Kata Kunci:** inklusif, keberagaman, pendidikan agama islam, sosiologi pendidikan, tasamuh

## Pendahuluan

Islam adalah "Rahmatan lil 'alamin" yaitu sebagai pembawa berkah/rahmat bagi alam semesta, islam sebagai agama "Rahmatan lil 'alamin" harus bisa membawa berkah/rahmat bagi seluruh umat manusia, dalam hal ini memang umat islam haruslah bisa berbuat baik kepada siapaun tanpa terkecuali (Ma'arif, 2019; Wahab Syakhrani & Rivaldi Yudistira, 2022). Dunia ini terdiri dari berbagai negara, bangsa, suku, dan tentunya dengan berbagai karakter manusia. Kerukunan antar umat, bangsa, dan negara tidak akan terwujud tanpa nilai toleransi atau *tasamuh* yang dimiliki oleh manusia.

Praktik tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis Ma'arif menjadi isu penting dalam kajian sosiologi lembaga pendidikan karena berkaitan dengan proses pembentukan sikap sosial dan keberagamaan peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan di tengah masyarakat yang beragam. Sikap tasamuh yang diterapkan melalui pembelajaran dialogis, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta pengenalan tradisi keagamaan yang beragam dapat memengaruhi mutu pendidikan dan kualitas relasi sosial antarwarga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal di sekolah berbasis Ma'arif, guru PAI berupaya mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan mazhab dan tradisi keagamaan agar siswa tidak mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain. Selain itu, siswa menunjukkan respons yang cukup terbuka terhadap perbedaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan dipandang sebagai ruang pembentukan nilai dan pola interaksi sosial peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI harus sejalan dengan tujuan negara, yaitu selain membentuk pribadi yang paham dan taat beragama, PAI juga bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Saat ini tampaknya tujuan PAI masih sangat jauh dari harapan, antara lain tingginya angka kenakalan remaja, bullying, maraknya ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial, penyebaran berita bohong (*hoax*), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, dan banyaknya tindakan intoleran dalam beragama, setidaknya menjadi indikator belum tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Dari indikator tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran PAI selama ini. Ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleran melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, dan ketiga, melalui kurikulum sekolah yang lemah dalam mencegah masuknya paham radikal dan intoleran di sekolah.

Dari fakta-fakta banyaknya kasus intoleransi yang semakin banyak di masyarakat, di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengambil peran yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran melalui Pendidikan Agama Islam yang benar, tujuannya agar agama Islam benar-benar akan menjadi agama yang *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Penanaman nilai tasamuh dalam membentuk karakter siswa yang toleran dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai tasamuh ke dalam pembelajaran. Makna lain dari tasamuh ini adalah toleransi. Tasamuh merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batasbatas yang digariskan oleh ajaran Islam. Selain itu, mampu bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Salah satu langkah yang bisa ditempuh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam dalam menjaga ke Bhineka Tunggal Ika-an Indonesia adalah melalui pendidikan agama islam.

## Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus yang bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lingkungan

penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial yang berkembang secara alamiah. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat nilai tasamuh melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna di balik tindakan, pengalaman, dan interaksi para informan. Analisis dilakukan secara induktif, sehingga kesimpulan dibangun berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data lapangan, bukan berdasarkan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022; Suhirman dkk., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang dinilai memiliki pengalaman, keterlibatan, serta pemahaman yang relevan terhadap fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), arsip sekolah, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi agar diperoleh informasi yang utuh mengenai strategi guru dalam menjelaskan perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, dan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Kombinasi kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengayaan data sekaligus memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Moleong, 2021; Suhirman dkk., 2026).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara maupun dokumentasi sehingga informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dapat diidentifikasi secara sistematis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang memudahkan peneliti memahami hubungan antartema sebelum menarik kesimpulan. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga kredibilitas, konsistensi, dan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles dkk., 2020; Sugiyono, 2022; Suhirman dkk., 2026).

## Hasil Penelitian

### 1. Materi PAI Membahas Perbedaan Mazhab

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan mazhab maupun tradisi keagamaan hampir tidak pernah menimbulkan konflik di kalangan siswa di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. Pada fase ini, karakter siswa cenderung masih polos dan sederhana. Fokus utama mereka lebih tertuju pada aktivitas dasar sebagai pelajar, seperti datang ke sekolah, bermain bersama teman, dan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut berbeda dengan dinamika yang terjadi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMA atau Madrasah Aliyah (MA). Seiring bertambahnya usia, pola pikir siswa berkembang menjadi lebih luas, kritis, dan reflektif. Di tingkat atas, siswa tidak lagi menerima materi secara pasif, tetapi mulai berani

mengkritisi pembelajaran yang dianggap subjektif atau hanya menampilkan satu sudut pandang keagamaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedewasaan berpikir turut memengaruhi cara siswa memahami dan menyikapi perbedaan dalam agama.

Dalam menghadapi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan perbedaan pendapat, khususnya dalam bidang fikih, peran guru di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang objektif dan netral. Berdasarkan penuturan narasumber, guru idealnya tidak hanya berpatokan pada satu mazhab tertentu, misalnya Mazhab Syafi'i, tetapi juga memperkenalkan pemikiran dari empat mazhab besar Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami sejak dini bahwa perbedaan dalam produk hukum Islam merupakan sesuatu yang wajar dan telah menjadi bagian dari khazanah intelektual Islam. Dengan demikian, siswa dapat belajar menghargai keberagaman pandangan tanpa mudah menyalahkan pihak lain yang memiliki praktik keagamaan berbeda.

Praktik toleransi tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teori dalam buku pelajaran, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan, seperti NU dan Muhammadiyah, di antara para guru tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis. Sikap saling menghargai yang ditunjukkan para pendidik secara tidak langsung menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menyikapi keberagaman. Melalui contoh tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menciptakan jarak sosial, melainkan bagian dari realitas yang harus disikapi dengan sikap terbuka dan bijaksana.

Praktik tasamuh dan moderasi beragama di madrasah melibatkan berbagai aktor, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pengawas budaya sekolah, sedangkan guru menjadi pelaksana utama dalam menginternalisasikan nilai tasamuh melalui pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah berada di bawah naungan Ma'arif yang berpedoman pada kebijakan Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, serta yayasan. Meskipun demikian, pelaksanaan kebijakan tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Nilai tasamuh diwujudkan melalui penerimaan terhadap perbedaan latar belakang keagamaan siswa maupun guru tanpa adanya perlakuan diskriminatif.

Bentuk praktik tasamuh terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ibadah sehari-hari. Guru tidak memaksakan keseragaman praktik keagamaan kepada siswa, khususnya pada mata pelajaran fikih. Perbedaan bacaan doa iftitah antara tradisi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, misalnya, tetap diterima selama siswa mengikuti rangkaian ibadah bersama. Sekolah juga tidak melakukan identifikasi formal terhadap afiliasi organisasi keagamaan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan diposisikan sebagai realitas sosial yang harus dihargai, bukan sebagai dasar pembeda dalam proses pendidikan. Sikap serupa juga diterapkan kepada guru yang memiliki latar belakang organisasi berbeda. Narasumber menyebutkan bahwa di lingkungan Ma'arif terdapat guru non-Ma'arif dan kondisi tersebut dipandang sebagai bentuk toleransi yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Fenomena tasamuh berlangsung dalam berbagai aktivitas keseharian madrasah, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Praktik tersebut tampak saat pembelajaran di kelas, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, kerja kelompok, hingga kegiatan proyek siswa. Kepala madrasah juga melakukan pemantauan secara langsung terhadap perilaku siswa melalui observasi informal di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan tersebut, siswa dinilai mampu berinteraksi secara wajar tanpa mengelompokkan teman berdasarkan latar belakang

tertentu. Pola interaksi yang berkembang cenderung bersifat akomodatif dan humanis karena sekolah memberikan ruang terhadap perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Guru lebih menekankan pendekatan persuasif melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan penerapan aturan yang bersifat kaku.

Selain terlihat dalam praktik keagamaan, nilai tasamuh juga tercermin dalam hubungan sosial antarsiswa. Hal ini tampak dari sikap siswa yang mampu menghargai hasil karya teman dan tidak melakukan perundungan terhadap kekurangan orang lain. Dalam kegiatan proyek sekolah, siswa dinilai cukup mampu menjaga sikap saling menghargai, seperti tidak mengejek hasil karya teman maupun tidak berebut saat pengumpulan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami dalam konteks perbedaan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk penghormatan terhadap hasil usaha dan keberadaan orang lain di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik tasamuh di madrasah masih menghadapi beberapa kendala. Narasumber menjelaskan bahwa sikap toleransi siswa belum sepenuhnya lahir dari kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh pengawasan guru dan budaya sekolah. Pada situasi tertentu masih ditemukan perilaku iseng, kurang peduli terhadap fasilitas umum, serta tindakan merusak sarana sekolah. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan rumah juga dinilai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap siswa. Oleh karena itu, internalisasi nilai tasamuh tidak hanya memerlukan pembiasaan di sekolah, tetapi juga dukungan dari lingkungan keluarga agar nilai tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran sosial yang lebih kuat dan berkelanjutan.

## **2. Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran dan Kehidupan Sosial Siswa**

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan adanya praktik tasamuh dalam interaksi sosial dan pembelajaran keagamaan di lingkungan sekolah berbasis Ma'arif NU. Aktor utama yang terlibat dalam fenomena ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator pembelajaran, siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) sebagai kelompok mayoritas, siswa berlatar belakang Muhammadiyah sebagai kelompok minoritas, serta orang tua siswa yang turut memengaruhi pembentukan sikap keberagaman anak. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran di kelas, sedangkan siswa menjadi pelaku utama dalam penerapan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Fenomena yang muncul ditunjukkan melalui adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan praktik ibadah, seperti qunut dan tahlilan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang berasal dari latar belakang Muhammadiyah tetap dapat berinteraksi secara harmonis dengan siswa lain tanpa adanya sikap saling menghakimi ataupun mengafirkan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok untuk menjelaskan konsep tasamuh sekaligus memberikan ruang kepada siswa agar dapat menyampaikan pendapat secara kritis dan terbuka. Guru juga memberikan pemahaman fikih secara moderat ketika membahas perbedaan praktik ibadah, misalnya dengan menjelaskan bahwa qunut merupakan amalan sunah sehingga tidak perlu diperdebatkan secara berlebihan.

Fenomena tersebut berlangsung terutama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, khususnya ketika membahas materi ibadah dan perbedaan pendapat keagamaan. Namun demikian, praktik tasamuh juga tampak dalam kehidupan sosial siswa di luar kelas, seperti dalam pergaulan sehari-hari maupun pengalaman siswa saat menjalankan ibadah tarawih di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh menarik terlihat dari cerita seorang siswa berlatar belakang Muhammadiyah yang memilih mengikuti salat tarawih 23 rakaat di masjid NU

bersama teman-temannya karena merasa lebih nyaman dan menikmati kebersamaan dengan lingkungan sosialnya.

Pola interaksi yang terbentuk dalam fenomena ini cenderung dialogis, terbuka, dan inklusif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan mereka tanpa rasa takut disalahkan. Sementara itu, hubungan antarsiswa berlangsung secara cair dan akrab meskipun terdapat perbedaan latar belakang organisasi keagamaan. Perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari keberagaman yang wajar dalam kehidupan sosial sekolah.

Kuatnya praktik tasamuh terlihat dari minimnya konflik antarsiswa terkait perbedaan praktik ibadah, munculnya sikap saling menghormati, serta berkurangnya perilaku bullying terhadap teman yang berbeda. Akan tetapi, fenomena ini belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat beberapa hambatan. Sebagian siswa masih menganggap materi tasamuh hanya sebatas teori dan terkadang menjadikannya bahan candaan dalam diskusi kelas. Selain itu, faktor keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai tasamuh pada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan kedua menunjukkan bahwa penanaman nilai tasamuh di sekolah terbentuk melalui hubungan antara aktor, kebijakan sekolah, kebiasaan harian siswa, sumber daya pendidikan, motivasi individu, dan konsekuensi sosial yang muncul dalam berbagai ruang sosial lembaga pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi aktor utama dalam membimbing siswa memahami perbedaan secara bijak melalui pembelajaran yang dialogis dan terbuka. Peran tersebut diperkuat oleh kebijakan sekolah berbasis Ma'arif NU yang menanamkan nilai sopan santun, toleransi, dan kedisiplinan, termasuk aturan larangan membawa telepon genggam ke sekolah untuk mengurangi pengaruh negatif media sosial terhadap karakter siswa.

Hubungan antar faktor berlangsung di dalam kelas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok untuk membangun ruang belajar yang inklusif serta memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat secara kritis tanpa rasa takut disalahkan. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi solusi fikih yang moderat terkait perbedaan praktik ibadah, seperti persoalan qunut dalam salat subuh. Kelas menjadi ruang utama pembentukan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Hubungan tersebut juga tampak di ruang informal sekolah, seperti lingkungan pergaulan antarsiswa. Kebiasaan siswa untuk tetap berteman meskipun memiliki latar belakang organisasi keagamaan berbeda menunjukkan adanya internalisasi nilai tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa Muhammadiyah tetap dapat berinteraksi harmonis dengan siswa NU tanpa sikap saling menghakimi maupun mengafirkan. Motivasi sosial berupa rasa nyaman dan keinginan memperoleh kebersamaan terlihat dari pengalaman seorang siswa Muhammadiyah yang memilih mengikuti salat tarawih 23 rakaat di masjid NU bersama teman-teman sekolahnya.

Ruang keluarga dan lingkungan masyarakat juga memengaruhi pembentukan sikap tasamuh siswa. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga broken home atau lingkungan rumah yang kurang mendukung pembentukan karakter toleran. Nilai yang diajarkan di sekolah sering hanya bertahan selama siswa berada di lingkungan sekolah, lalu memudar ketika kembali ke rumah. Kondisi tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh keluarga terhadap keberhasilan internalisasi nilai tasamuh.

Media digital menjadi ruang sosial lain yang berpengaruh terhadap perilaku siswa. Walaupun sekolah melarang siswa membawa telepon genggam, akses media sosial di rumah tetap sulit dikendalikan. Konten digital memengaruhi pola pikir dan cara siswa memandang perbedaan sosial maupun keagamaan. Dampaknya terlihat pada perilaku sebagian siswa yang masih menganggap materi toleransi hanya sebatas teori dan menjadikannya bahan candaan dalam diskusi kelas.

Hubungan antar faktor tersebut melahirkan konsekuensi sosial dalam kehidupan sekolah. Dampak positif terlihat dari terciptanya hubungan sosial yang harmonis, minim konflik keagamaan, meningkatnya sikap saling menghormati, dan berkurangnya perilaku bullying terhadap perbedaan fisik maupun praktik ibadah. Namun, internalisasi nilai tasamuh belum merata pada seluruh siswa karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, dan media digital yang membentuk pengalaman sosial mereka sehari-hari.

### **3. Respons siswa terhadap praktik keagamaan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah tidak menimbulkan konflik yang berarti di kalangan siswa. Variasi praktik ibadah terlihat dalam penggunaan qunut saat shalat subuh, posisi tangan ketika shalat, hingga tradisi keagamaan yang mengikuti latar organisasi Islam tertentu. Perbedaan tersebut muncul dalam kegiatan di kelas, mushala, maupun percakapan sehari-hari antarsiswa. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, siswa tetap bergaul tanpa membentuk kelompok yang eksklusif.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap perbedaan praktik ibadah sebagai sesuatu yang wajar. Perbedaan dipahami sebagai akibat dari latar keluarga, tradisi, dan mazhab yang tidak sama. Saat menemukan praktik yang berbeda, siswa lebih memilih bertanya dengan cara yang sopan daripada langsung menyalahkan. Salah satu narasumber menceritakan pengalamannya berdiskusi dengan teman berlatar Muhammadiyah mengenai qunut dan tradisi shalawatan. Diskusi berlangsung santai dan berisi pertukaran pandangan mengenai kebiasaan ibadah di lingkungan masing-masing. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi tasamuh dan pentingnya menghargai khilafiyah.

Ketika muncul komentar yang menyalahkan praktik ibadah tertentu, siswa cenderung menegur dengan baik agar tidak terjadi perselisihan. Guru dan pihak sekolah ikut memberikan pemahaman bahwa perbedaan dalam persoalan furu'iyah tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Strategi sekolah dilakukan melalui pendekatan dialogis dalam pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati, serta pengawasan guru dalam interaksi sosial siswa. Siswa juga melakukan penyesuaian sosial dengan membiasakan diri menerima perbedaan dan menghindari perdebatan yang berlebihan.

Strategi tersebut memberi dampak positif terhadap pembentukan sikap keberagaman yang inklusif. Sikap saling menghargai membantu memperkuat hubungan sosial antar siswa yang berasal dari latar organisasi keagamaan berbeda. Suasana belajar menjadi lebih aman dan nyaman karena siswa merasa diterima tanpa harus menyeragamkan praktik ibadah. Pendekatan tersebut juga menanamkan nilai keadilan, moderasi, dan etika dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan. Kondisi ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih toleran dan harmonis.

## **Diskusi**

### **Makna Temuan Tentang Materi PAI Membahas Perbedaan Mazhab**

Pembelajaran PAI tentang perbedaan mazhab tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi proses pembentukan sikap sosial siswa dalam menghadapi keberagaman. Sekolah berperan sebagai ruang sosialisasi nilai, tempat siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun hubungan yang harmonis, dan membiasakan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak sekadar menjalankan fungsi akademik, melainkan juga membentuk pola interaksi sosial dan budaya keberagaman siswa. Melalui pembahasan perbedaan mazhab, siswa diajarkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu disikapi secara dialogis dan terbuka. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembentukan relasi sosial, penanaman nilai tasamuh, serta pembiasaan praktik hidup berdampingan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Argumen bahwa materi PAI yang membahas perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, dan etika sosial mendukung pembentukan sikap tasamuh memiliki dasar yang kuat. Materi tersebut mengenalkan siswa pada keberagaman pandangan dan praktik keagamaan. Siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan tidak selalu berujung konflik. Hal ini mendukung klaim bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai dan relasi sosial.

Bagian paling kuat terlihat pada hubungan antara materi pembelajaran dan perilaku siswa. Siswa mampu menghargai praktik ibadah yang berbeda, tidak mudah menyalahkan pendapat lain, serta terbiasa berdialog secara terbuka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memberi pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap sosial. Argumen menjadi lemah apabila pembahasan perbedaan mazhab hanya bersifat teoritis. Guru menyampaikan materi tanpa dialog, keteladanan, atau pembiasaan sikap toleran di lingkungan sekolah. Klaim juga melemah jika masih ditemukan sikap mengejek praktik ibadah tertentu atau hubungan sosial yang kurang harmonis antarsiswa.

Data paling menentukan berasal dari perilaku dan interaksi sosial siswa. Observasi sikap siswa terhadap perbedaan, hasil wawancara tentang pandangan mereka terhadap mazhab lain, serta kegiatan sekolah yang mendukung toleransi menjadi bukti utama. Data tersebut menunjukkan dampak nyata pembelajaran PAI dalam kehidupan sosial sehari-hari.

### **Makna Temuan Tentang Metode Guru Dalam Mengajarkan Perbedaan Pendapat Secara Dialogis**

Arti sosiologis dari fakta tersebut menunjukkan bahwa metode dialogis guru dalam mengajarkan perbedaan pendapat merupakan proses sosial di dalam lembaga pendidikan. Pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan agama, tetapi membentuk pola interaksi, sikap, dan cara siswa memahami keberagaman. Guru memberi ruang diskusi, pertanyaan, dan pertukaran pandangan sehingga siswa belajar menghadapi perbedaan secara terbuka. Fakta ini memperlihatkan adanya negosiasi sosial antara guru dan siswa. Siswa dapat menyampaikan pendapat, sedangkan guru mengarahkan jalannya dialog agar tetap menghargai norma dan etika pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan fungsi sekolah sebagai ruang pengendalian sosial dan pembentukan nilai bersama.

Metode dialogis juga menunjukkan adanya dukungan sosial dalam praktik pendidikan. Guru menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan. Situasi ini memperkuat relasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, praktik tersebut termasuk reproduksi sosial karena nilai tasamuh, budaya dialog, dan sikap menghargai perbedaan

diwariskan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai sosial dan budaya kepada siswa.

Proses metode dialogis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi membangun interaksi sosial yang lebih terbuka dan partisipatif. Dalam konteks sekolah berbasis Ma'arif, temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah yang menekankan sikap tawassuth, tasamuh, dan i'tidal. Perbedaan dipahami sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam, bukan sumber pertentangan. Guru berperan sebagai pengarah dialog sekaligus penanam nilai moderasi dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan dialogis lebih efektif membangun sikap toleran dibanding metode ceramah satu arah. Dialog membuat siswa lebih aktif memahami perbedaan melalui pengalaman interaksi langsung. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari. Argumen dapat mengoreksi asumsi awal apabila masih ditemukan dominasi guru atau siswa yang pasif dalam diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode dialogis belum berjalan sepenuhnya partisipatif. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan guru menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan setara.

### **Makna Temuan Tentang Respons Siswa Terhadap Praktik Keagamaan**

Arti sosiologis dari fakta tersebut menunjukkan bahwa respons siswa terhadap praktik keagamaan tidak hanya menjadi sikap pribadi, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial di lingkungan sekolah. Cara siswa menerima, menghargai, atau menyikapi perbedaan praktik ibadah menunjukkan proses pembentukan nilai sosial melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah atau madrasah berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai tasamuh, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan sikap hidup berdampingan. Respons positif siswa terhadap perbedaan praktik keagamaan memperkuat hubungan sosial yang harmonis, sedangkan respons negatif dapat menimbulkan jarak sosial, sikap eksklusif, atau kesalahpahaman antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial di sekolah dipengaruhi oleh cara siswa memahami dan mempraktikkan ajaran agama dalam interaksi sehari-hari.

Temuan tersebut juga memiliki konsekuensi terhadap tata kelola dan budaya sekolah atau madrasah. Guru dan pihak sekolah perlu membangun pola pembelajaran, pembinaan, dan komunikasi yang mendukung sikap terbuka terhadap perbedaan praktik keagamaan. Budaya sekolah yang terbiasa dengan dialog, saling menghargai, dan tidak mudah menyalahkan dapat membentuk pengalaman sosial yang positif bagi peserta didik. Siswa belajar memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sebagai sumber pertentangan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan budaya keberagaman siswa melalui pengalaman interaksi yang berlangsung setiap hari.

Argumen tentang respons siswa terhadap praktik keagamaan yang berbeda di lingkungan sekolah maupun masyarakat cukup kuat untuk membuktikan klaim utama penelitian. Respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan budaya sekolah memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan sikap sosial dalam menghadapi keberagaman. Sikap siswa yang mampu menghargai praktik ibadah berbeda, tidak mudah menyalahkan pandangan lain, serta tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis menunjukkan bahwa nilai tasamuh telah dipahami tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik sosial sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara materi pembelajaran, metode guru, dan pengalaman sosial siswa dalam membentuk budaya keberagamaan yang lebih terbuka. Kekuatan argumen terletak pada konsistensi antara apa yang diajarkan di kelas dengan perilaku siswa dalam interaksi sosial. Data observasi mengenai hubungan antarsiswa, hasil wawancara tentang pandangan mereka terhadap perbedaan praktik keagamaan, serta situasi sosial di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola sikap dan relasi sosial peserta didik.

Posisi akhir artikel ini menegaskan bahwa praktik tasamuh dalam pembelajaran PAI di sekolah berbasis Ma'arif tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi agama, tetapi melalui proses sosial yang berlangsung dalam budaya sekolah sehari-hari. Guru, pola dialog dalam pembelajaran, tata kelola sekolah, dan pengalaman interaksi siswa menjadi faktor utama dalam membangun sikap terbuka terhadap perbedaan. Sekolah berfungsi bukan sekadar tempat transfer ilmu keagamaan, melainkan ruang pembentukan karakter sosial dan budaya keberagamaan yang moderat. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai tasamuh lebih efektif berkembang ketika siswa mengalami langsung praktik hidup berdampingan dalam lingkungan sekolah yang mendukung dialog dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan berbasis Ma'arif memiliki peran strategis dalam mereproduksi nilai moderasi beragama dan membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

## **Conclusion**

Hasil terpenting penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme sosial konkret yang menghubungkan pembelajaran PAI tentang tasamuh, kultur sekolah berbasis Ma'arif, dan sikap keberagamaan inklusif siswa. Mekanisme tersebut tampak dalam proses dialog di kelas, keteladanan guru, serta interaksi sosial harian yang membiasakan siswa menerima perbedaan. Nilai tasamuh tidak berhenti pada materi, tetapi bergerak melalui praktik pembelajaran dan budaya sekolah hingga membentuk sikap inklusif dalam kehidupan siswa. Tanpa penelitian ini, hubungan langsung antara proses pembelajaran, kultur kelembagaan, dan perilaku keberagamaan siswa sulit dipahami secara utuh.

Konsep sosiologi pendidikan dan tasamuh membantu membaca data secara lebih terarah, terutama dalam memahami sekolah sebagai ruang sosialisasi nilai sosial dan keagamaan. Konsep tersebut menjelaskan bagaimana interaksi guru dan siswa membentuk sikap keberagamaan yang terbuka. Sementara itu, data observasi, wawancara, dan dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi yang menguatkan klaim penelitian. Ketiga teknik tersebut memastikan bahwa temuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sesuai dengan praktik sosial yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu lokasi studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke lembaga lain secara luas. Jumlah informan yang terbatas juga membuat variasi pengalaman siswa belum tergali secara maksimal. Selain itu, waktu observasi yang relatif singkat membatasi pemahaman terhadap dinamika sosial jangka panjang. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan perbandingan antarlembaga, pendekatan longitudinal, atau metode campuran agar hasil kajian tentang tasamuh dalam pendidikan PAI menjadi lebih komprehensif.

## References

- Abdullah, A. (2021). Sekolah sebagai agen reproduksi nilai-nilai kultural keagamaan: Perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 115–131.
- Aliyah, H. &. (2025). Kebijakan pendidikan inklusif sebagai jembatan untuk mengurangi anomie serta pengembangan kesejahteraan emosional siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 1-16.
- Amar, A. (n.d.). Telaah kritis atas kompetensi toleran dalam kurikulum program keagamaan madrasah aliyah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 166–183.
- Bahrudin, M. (2022). Gaya kepemimpinan kepala madrasah berbasis kultural dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 78–95.
- Ballantine, J. S. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Cholish, C. N. (n.d.). Implementation of inclusive education management for children with special needs at SD IT Annida Sokaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(1), 94–1099.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education (UK).
- Djollong, A. F. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Hanif, M. (. (2015). Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan. *Lontar Mediatama*. Retrieved from <https://repository.uinsaizu.ac.id/18877/>
- Hanif, M. (2020). The implementation of tasamuh ala ahlussunah school in learning Islamic education: A case in Ma'arif High School Purboklga, Indonesia International. *Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1(1), 55–68. doi:<https://doi.org/10.53639/ij>
- Herman, &. R. (2018). Pembinaan toleransi antar umat beragama perspektif pendidikan agama islam bagi remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 205–221.
- Hilmy, M. (2020). Mengadang radikalisme di sekolah: Evaluasi atas model pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Keamanan dan Toleransi*, 4(2), 112–129.
- Huda, M. N. (2022). Kultur toleransi di sekolah Ma'arif: Studi kasus interaksi pendidik lintas afiliasi organisasi keagamaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 175–192.
- Ma'arif, A. S. (2019). Inklusivisme guru pendidikan agama islam (studi atas pandangan guru PAI tentang konsep tasamuh di SMK NU Lamongan, Mts Putra Putri Lamongan, SD NU Banat-Banin Lamongan). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 312–326.
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma pendidikan aswaja: Menanamkan nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal di sekolah menengah*. Pustaka Rizki.

- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin, A. W. (2019). Membangun kesadaran inklusif-multikultural di lembaga pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–68.
- Nugraha, C. C. (2021). Menanamkan sikap toleransi pada masyarakat multikultural dalam perspektif tafsir al-azhar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 745–751.
- Ritzer, G. &. (2021). *Modern sociological theory*. SAGE Publications.
- Rohman, M. (2020). *Pembelajaran fikih muqaran di madrasah: Mengembangkan sikap tasamuh melalui ranah hukum islam*. Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, S. (2020). Dialektika agen dan struktur dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 32–48.
- Saputra, R. E. (2018). *Api dalam sekam: Keberagaman generasi z*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- Soyomukti, N. (2018). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Subagyo, A. &. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Aksara Global Akademia.
- Suhriman, L., Nugroho, A. Y., Dhyana Putri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media
- Subandi. (2021). Menumbuhkan sikap inklusif-multikultural di madrasah: Studi kasus interaksi sosial siswa lintas afiliasi ormas keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–232.
- Suyanto, S. (2022). Pembelajaran PAI dialogis-partisipatif: Mendekonstruksi dominasi guru dan menumbuhkan sikap toleran siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–64.
- Umam, K. (. (2023). Pembelajaran fikih berwawasan tasamuh: Upaya mengatasi eksklusivisme beribadah di kalangan siswa. *Jurnal Al-Inshof: Jurnal Edukasi PAI*, 11(1), 45–62.